



Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)

e-ISSN 2776-6306

<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh>

HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA

Martina Desri Nurafisa¹, Raja Fitriana Lestari², Agnita Utami³
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: ¹ Martinanurafisa03@gmail.com

Histori artikel

Received: 15-10-2021

Accepted: 26-10-2021

Published: 30-04-2022

Abstrak

Perilaku agresif ialah perbuatan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif dapat timbul pada semua usia dan salah satunya remaja. Pola asuh orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja. Cara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan gambaran tingkah laku yang dapat menjadi panutan dan contoh oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja. Jenis penelitian ialah penelitian kuantitatif menggunakan desain *Cross sectional*. Populasi pada penelitian ialah siswa dan siswi kelas X dan XI, sampel 151 orang, dipilih menggunakan *Cluster sampling*. Alat ukur berupa kuesioner. Data diperoleh dari analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi square*. Hasil penelitian dari 151 siswa dan siswi didapatkan remaja yang mempersepsikan pola asuh demokratis sebanyak 100 orang (66,2%), diikuti pola asuh permisif 31 orang (20,5%), dan pola asuh otoriter 20 orang (13,2%). Tingkat perilaku agresif siswa dan siswi berada pada kategori sedang sebanyak 52 orang (34.4%), tinggi 62 orang (41.1%), dan sangat tinggi 37 orang (24.5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja dengan nilai *P value* <0,001. Diharapkan pihak sekolah bisa memantau perilaku siswa dan siswi di sekolah, menerapkan pola asuh yang tegas dan konsisten supaya dapat mengatasi masalah perilaku pada remaja.

Kata-kata kunci : Perilaku Agresif, Persepsi Pola Asuh Orang Tua, Remaja

Abstract

Aggressive behavior is a kind of actions to hurt and injure others. It appears at all ages including adolescents. One of the factors causing aggressive behavior is the parenting style. It provides a perception and description of adolescents' behavior. The objective of this research was to find out the relationship of the perception of parenting style toward adolescents' aggressive behavior. This research was a quantitative research with Cross Sectional Design.

The population of this research was the students of X Class and XI Class. The samples were taken by using Cluster Sampling consisted 151 students. In this research, the researchers used questionnaire as the instrument of the research. The data were obtained from Univariate and Bivariate analysis with Chi square test. The results of the study of 151 students and female students found that there were 100 teenagers who perceived democratic parenting (66.2%), followed by permissive parenting 31 people (20.5%), and authoritarian parenting 20 people (13.2%). The level of aggressive behavior of students and students is in the medium category as many as 52 people (34.4%), high 62 people (41.1%), and very high 37 people (24.5%). There is a significant relationship between perceptions of parenting patterns on aggressive behavior in adolescents with P value <0.001. It means that there was a relationship of the perception of parenting style toward adolescents' aggressive behavior. Hence, it is expected that the school's stakeholders can monitor the development of students' behavior in the school. In addition, the parents should provide consistent and firm parenting to overcome adolescents' behavior problems.

Keywords: Aggressive Behavior, the Perception of Parenting Style, Adolescents

Pendahuluan

Usia remaja merupakan usia perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai dari rentang usia 12 tahun serta berakhir di usia 18 tahun (Wong's, Hockenberry & Wilson, 2013). Remaja dapat dikatakan sebagai masa dimana terjadi ketidakstabilan emosi serta kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol emosi dan perasaannya, sangat mudah untuk terpengaruh dalam area lingkungan sekitar, hingga pada akhirnya dapat mengakibatkan remaja sering mengalami masalah dalam mengendalikan kemandirian emosi.

Kurangnya kemampuan remaja dalam mengatasi masalah dapat mengakibatkan remaja sulit untuk mengendalikan emosi sehingga dapat memicu timbulnya perilaku agresif (Jahja, 2011). Koagouw (2019) menyebutkan bahwa data kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak dibidang pendidikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 sebanyak 153 kasus. Pada jenjang SD/MI kekerasan fisik dan *bullying* terjadi sebanyak 39%, SMP/ sederajat sebanyak 22, serta di SMA/ sederajat sebanyak 39%. Berdasarkan persentasi angka tersebut, pola asuh orang tua merupakan salah satu penyebabnya, karena pola asuh yang diberikan orang tua akan menciptakan pandangan tersendiri pada anak sehingga anak dapat mengikuti kepribadian dari yang dilihat serta didengarkannya (Sarwono, 2013). Hasil penelitian sebelumnya oleh Dewi & Susilawati (2016) didapatkan ada keterkaitan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Novita (2012) mengenai perbedaan perilaku agresif dilihat dari pola asuh orang

tua didapatkan hasil terdapat perbedaan antara murid yang diasuh dengan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 9 Maret 2020 di SMA Negeri 10 Pekanbaru melalui wawancara kepada sepuluh siswa yang terdiri dari lima siswa dan lima siswi didapatkan hasil bahwa lima orang siswa sudah pernah melakukan perilaku agresif verbal dan fisik, sedangkan lima siswi yang lain lebih dominan melakukan perilaku agresif verbal, dan hasil wawancara tentang pola asuh orang tua ditemukan semua siswa dan siswi mengatakan orang tua akan marah serta menasehati mereka jika melakukan tindakan yang salah. Mereka mengatakan orang tua jarang meminta pendapat kepada mereka jika orang tua mereka membuat keputusan yang berkaitan dengannya. Lima orang siswa dan siswi kembali mengungkapkan orang tua mereka tidak melarang anaknya untuk melakukan agenda disekolahan.

Metode

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan *cross sectional*. Penelitian dilakukan selama dua bulan yakni dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas X dan XI SMA Negeri 10 Pekanbaru dengan total jumlah 710 responden. Sampel pada penelitian ini berjumlah 151 orang yang merupakan siswa dan siswi kelas X dan XI, dengan kriteria inklusi memiliki orang tua kandung yang lengkap, serta bersedia untuk menjadi responden. Pengambilan data sampel menggunakan teknik *cluster sampling* serta pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner persepsi pola asuh orang tua dan perilaku agresif pada remaja terdiri dari pernyataan positif dan negatif, analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini sudah dinyatakan lolos uji etik melalui surat keterangan dengan Nomor: 347/KEPK/STIKes-HTP/VI/2020.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2017 pada 151 siswa dan siswi di SMA Negeri 10 Pekanbaru, dengan data yang didapat antara lain sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia Remaja, Usia Ayah, Pendidikan Ayah, Usia Ibu, dan Pendidikan Ibu Siswa dan Siswi

No	Karakteristik	F	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	58	38,4
	Perempuan	93	61,6
	Total	151	100
2.	Umur Remaja		
	15-17	148	98,0
	18-20	3	2,0
	Total	151	100
3.	Umur Ayah		
	36-45	41	27,2
	46-55	87	57,6
	Total	151	100
4.	Pendidikan Ayah		
	SD-SMP	9	6,0
	SMA	75	49,7
	Perguruan Tinggi (PT)	67	44,4
5.	Umur Ibu		
	26-35	4	2,6
	36-45	68	45,0
	Total	151	100
6.	Pendidikan Ibu		
	SD-SMP	21	13,9
	SMA	76	50,3
	Total	151	100

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 93 orang (61,6%), usia siswa dan siswi mayoritas berusia 15-17 tahun yakni berjumlah 148 orang (98,0%), usia ayah siswa dan siswi mayoritas berusia 46-55 tahun yakni berjumlah 87 orang (57,6%), pendidikan ayah mayoritas berpendidikan SMA dengan jumlah 75 orang (49,7%), usia Ibu mayoritas berusia 46-55 tahun yakni berjumlah 79 orang (52,3%), dan pendidikan Ibu mayoritas berpendidikan SMA yakni berjumlah 76 orang (50,3%).

B. Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Agresif, dan Aspek Perilaku Agresif Siswa dan Siswi

No	Variabel	F	%
1.	Persepsi pola asuh		
	otoriter	20	13,2
	permisif	31	20,5
	demokratis	100	66,2
	Total	151	100
2.	Perilaku agresif		
	Sedang	52	34,4
	Tinggi	62	41,1
	Sangat tinggi	37	24,5
	Total	151	100
3,	Aspek Perilaku Agresif		
	Fisik	101	66,9
	Verbal	1	0,7
	Kemarahan	4	2,6
	Kebencian	45	29,8
	Total	151	100

Berdasarkan tabel 2 mayoritas berada pada persepsi pola asuh demokratis dengan jumlah 100 orang (66,2%). Variabel perilaku agresif mayoritas berada pada kategori tinggi dengan jumlah 62 orang (41,1%), dan aspek perilaku agresif mayoritas responden berada di kategori perilaku agresif fisik yakni sebanyak 101 orang (66,9%).

B. Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja

Tabel 3. Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja

Persepsi pola asuh orang tua	Perilaku agresif								P value
	Sedang		Tinggi		Sangat tinggi		Total		
	f	%	f	%	F	%	N	%	
Otoriter	4	20,0	3	15,0	13	65,0	20	100	0.001
Permisif	3	9,7	21	67,7	7	22,6	31	100	
Demokratis	45	45,0	38	38,0	17	17,0	100	100	
Total	52	34,4	62	41,1	37	24,5	151	100	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa persepsi pola asuh orang tua paling sedikit yakni persepsi pola asuh otoriter berjumlah 20 orang dengan perilaku agresif sangat tinggi sebanyak 13 orang (65,0%). Persepsi pola asuh permisif berjumlah 31 orang dengan perilaku agresif tinggi sebanyak 21 orang (67,7%). Mayoritas berada di pola asuh demokratis yaitu berjumlah 100 orang dengan perilaku agresif sedang sebanyak 45 orang (45,0%). Hasil uji *chi square* $P\text{ value}=0,001$, yang artinya terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja

Pembahasan

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden ialah perempuan. Hutomo & Ariati (2016) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap perilaku agresif pada remaja. Pada laki-laki dan perempuan dapat timbul perilaku agresif karena dipengaruhi oleh cara mereka dalam mengontrol diri. Pada Laki-laki biasanya lebih menunjukkan kepada bentuk perilaku agresif verbal dan fisik, sedangkan pada perempuan lebih dominan kepada cara mengendalikan dan mengekspresikan emosinya (Kim, Orpins & Kelder, 2011). Diungkapkan kembali oleh Ali & Asrori (2012) bahwa dalam menggapai serta mengendalikan perkembangan emosi yang dimilikinya, remaja kerap menunjukkan sifat sensitif terhadap berbagai situasi sosial, emosi yang ditimbulkannya dapat bersifat temperamental atau negatif.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hal ini dapat mengganggu keseimbangan ego baik pada laki-laki atau perempuan dikarenakan adanya perubahan biologis. Terjadinya perubahan biologis tersebut diharapkan remaja mampu mengelola perkembangan emosinya supaya dapat mengurangi timbulnya sikap emosi yang bersifat temperamental ataupun negatif

2. Usia Remaja

Hasil penelitian mayoritas remaja berusia 15-17 tahun. Remaja yang berada pada usia ini mempunyai sifat emosional yang sangat tinggi, sehingga sering terjadi kondisi perubahan suasana hati, yang dapat menimbulkan perilaku agresif remaja dalam mengungkapkan rasa amarah dan kesal. Oleh karena itu dukungan, kasih sayang serta peran orang tua sangat penting dalam mendidik serta mengendalikan tingkah laku anak agar remaja dapat terhindar dari sikap dan perilaku yang menyimpang (Wong's, Hockenberry & Wilson, 2013).

3. Usia Orang Tua

Hasil penelitian mayoritas usia orang tua berada pada usia 46-55 tahun yang artinya berada pada kategori lansia awal. Penelitian Setiawan (2010) mengungkapkan pada usia ini orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak harus mampu membentuk dan memahami kepribadian dan sikap anak, tidak sering memberikan kebebasan dan juga mengekang agar tingkah laku serta sikap anak bisa terhindar untuk melakukan dan menciptakan perilaku agresif pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, usia dapat menjadi salah satu faktor dari orang tua dalam memberikan kasih sayang serta sikap dalam pengasuhannya, usia orang tua yang sangat

mendukung bisa menjadi tolak ukur dalam memberikan pengasuhannya sehingga orang tua bisa menjalankan serta menerapkan perannya secara optimal. Sehingga pola asuh yang optimal dapat menghindarkan anak menimbulkan persepsi yang negatif dan anak dapat terhindar dari perilaku agresif yang dapat ditimbulkannya.

4. Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian mayoritas pendidikan ayah dan ibu berada pada jenjang SMA. Pendidikan serta pengalaman orang tua dalam mendidik dan merawat anak dapat menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan orang tua dalam mengasuh anak (Tridhonanto & Agency, 2014). Kesiapan dalam mengasuh anak sangat diperlukan oleh orang tua dikarenakan cara pengasuhan kepada anak dapat menimbulkan persepsi pada anak (Wulaningsih & Hartini, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan orang tua dapat memengaruhi perilaku agresif pada anak, karena tingginya pendidikan orang tua akan tercipta pola asuh yang baik dan menimbulkan perilaku yang baik juga pada anak, begitu pula sebaliknya.

Variabel Penelitian

1. Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian persepsi pola asuh yang paling dominan adalah persepsi pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter paling sedikit diterapkan oleh orang tua. Einstein & Indrawati (2016) mengungkapkan apabila orang tua telah menerapkan pola asuh otoriter, maka cenderung anak akan meniru kebiasaan yang diberikan oleh orang tua nya. Hasil penelitian kedua, remaja dengan persepsi pola asuh permisif berada di tingkatan kedua. Anggraeni & Rohmatun (2019) mengungkapkan kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, dapat menimbulkan anak memiliki kepribadian yang tidak terarah. Hasil penelitian yang ketiga mayoritas responden berada pada persepsi pola asuh demokratis. Yusuf (2016) menyatakan pola asuh demokratis dapat memberikan komunikasi yang efektif, sehingga pola asuh ini sangat baik untuk diterapkan oleh orang tua.

2. Perilaku Agresif Remaja

Hasil penelitian didapatkan mayoritas perilaku agresif remaja berada di kategori tinggi. Hasil analisis kuesioner perilaku agresif diperoleh indikator perilaku agresif paling dominan adalah agresif fisik diikuti dengan kebencian, kemarahan, dan agresif verbal. Pada masa remaja merupakan proses kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang harus diatasi remaja dalam mengelola stresor, sehingga pada masa ini remaja sering memperlihatkan perilaku yang beraneka ragam. Stresor yang dialami oleh remaja mengakibatkan harus mampu dalam mengelola emosinya, remaja yang kesulitan dalam mengelola emosi dapat menimbulkan perilaku agresif untuk meleampiaskan hal yang dirasakan (Jahja, 2011). Berdasarkan uraian

tersebut, remaja merupakan usia rentan untuk melakukan perilaku agresif, karena adanya pergolakan emosi yang dialaminya. Oleh karena itu remaja harus dapat mengendalikan perasaannya supaya dapat terhindar dari perilaku agresif yang diciptakannya.

3. Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja

Hasil uji *chi square* didapatkan terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini sejalan penelitian Warouw, Posangi & Bataha (2019) yakni terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian didapatkan remaja mempersepsikan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif sangat tinggi paling sedikit dibandingkan dengan pola asuh permisif ataupun pola asuh demokratis. Orang tua yang kerap memberikan hukuman fisik pada dapat membuat anak kesal kepada orang tuanya dan mengungkapkannya kepada dalam tindakan perilaku agresif.

Hasil penelitian kedua didapatkan remaja yang mempersepsikan pola asuh permisif dengan perilaku agresif tinggi berada pada tingkatan kedua dari pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif lebih dominan memberikan kebebasan pada anak sehingga anak akan berbuat sesuka hati (Susanto, 2015). Hidayati (2012) menyatakan orang tua yang selalu mengabaikan anak secara tidak langsung akan menjadi peluang besar bagi anak untuk menjadi semakin agresif.

Hasil penelitian terakhir didapatkan bahwa mayoritas responden mempersepsikan pola asuh demokratis dengan tingkat perilaku agresif sedang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Munawir (2016) dengan hasil pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang negatif terhadap perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) yang mengungkapkan remaja dengan persepsi pola asuh demokratis bisa membentuk anak menjadi mudah mengendalikan diri dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Banyak faktor yang dapat memengaruhi anak seperti pengaruh lingkungan sekitar maupun pergaulan remaja, pengawasan harus lebih diperketat karena perilaku agresif juga dapat ditimbulkan dari faktor tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi anak karena orang tua merupakan contoh bagi anak sebagai tuntunan serta panutan. Namun tidak bisa dihindari bahwa banyak faktor lain yang kadang lebih dapat dipengaruhi oleh remaja sehingga membuat remaja memiliki sikap agresif yang sangat tinggi.

Kesimpulan

Persepsi pola asuh terbanyak yakni persepsi pola asuh demokratis, diikuti pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Perilaku agresif mayoritas pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan *P value*= 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara persepsi orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja. Diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang tidak terlalu ketat dengan peraturan, namun juga tidak terlalu longgar terhadap anak. Bimbingan dan kontrol terhadap perilaku yang layak untuk dicontoh seperti saling menghargai dan menghormati, adanya timbal balik antara orang tua dan anak, serta kepada siswa dan siswi diharapkan agar lebih meningkatkan dan belajar mengontrol emosi ketika berhadapan dengan situasi-situasi yang tidak menyenangkan, mampu melihat sisi positif dari pengasuhan yang diperoleh dan memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk memberikan yang terbaik untuk diri remaja. Mencoba untuk sering terbuka atau bercerita kepada teman yang dianggap dekat ketika berada dalam suatu masalah, sehingga perilaku agresif yang tinggi ditunjukkan remaja dapat diarahkan kepada perilaku yang lebih positif.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anggraeni, T. P., & Rohmatun. (2019). Hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *PSISULA*. 1, 205-219.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting style*) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa/siswi SMK Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati*. 5(3). 491-502.
- Hidayati, N. (2012). *Bullying* pada anak: analisis alternatif dan solusi. *Jurnal INSAN*. 14(1). 41-48.
- Hutomo, M. R., & Ariati, J. (2016). Kecenderungan agresivitas remaja ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP Di Semarang. *Jurnal Empati*. 5(4). 776-779.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kim, S., Orpins, P., & Kelder, S. H. (2011). A multiple risk factors model of the development of aggression among early adolescents from urban disadvantaged neighborhoods. *School Psychology Quarterly*. 26(3). 215-230.

- Koagouw, M. O. (31 Desember 2019). Sepanjang 2019, 153 pengaduan kasus kekerasan di sekolah. <http://m.rri.co.id>.
- Munawir, M. (2016). Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA 5 Peraya. *Jurnal Psychology Forum Umm*, 19–20.
- Novita, E. (2012). Perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(2), 53-60.
- Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. (2010). Penanganan perilaku agresif pada anak. *JASSI_Anakku*. 9(1). 89-96.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, J. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas. *e-journal Keperawatan*. 7(1). 1-6.
- Wong's., Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2013). *Essentials of pediatric nursing*. Amerika: Elsevier.
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 04(2), 119-126.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.